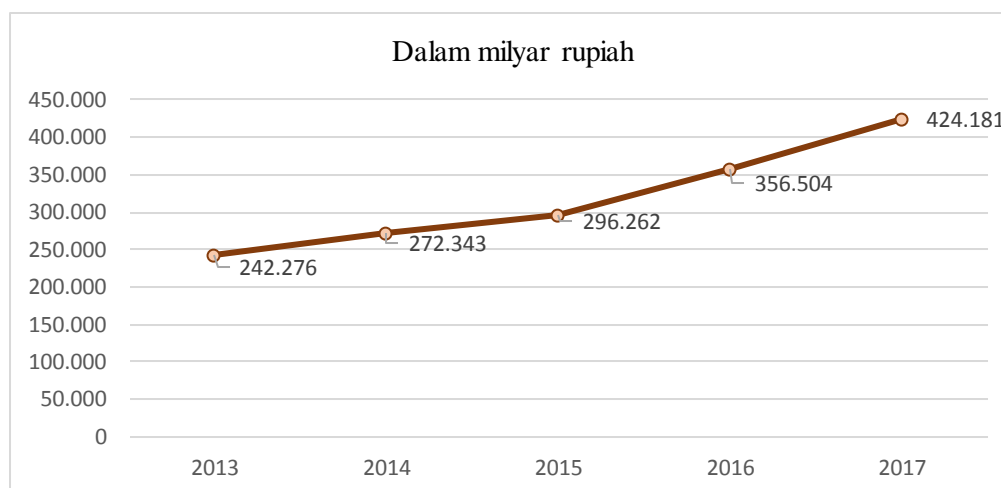


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank umum syariah merupakan lembaga keuangan bank yang sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan bank syariah tercermin dari jumlah total aset Bank Syariah yang semakin meningkat pada setiap tahunnya. Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso menuturkan bahwa peningkatan aset bank syariah tidak terlepas dari dukungan permodalan bank syariah yang tergolong baik, yang tercermin dari rasio CAR yang mencapai sebesar 17,91% (Sitanggang, 2018). Berikut ini terdapat jumlah total aset bank syariah selama lima tahun terakhir.



Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset Bank Syariah pada Tahun 2013 – 2017
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah aset bank syariah selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan jumlah aset bank syariah diikuti pula oleh peningkatan pembiayaan. Pembiayaan merupakan kegiatan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi bank syariah. Namun, penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah tidak seluruhnya memiliki tingkat kolektibilitas yang baik. Hal tersebut dikarenakan secara riil di lapangan dalam proses penyaluran pembiayaan bank dihadapkan pada berbagai macam risiko seperti risiko pembiayaan, risiko operasional, dan risiko

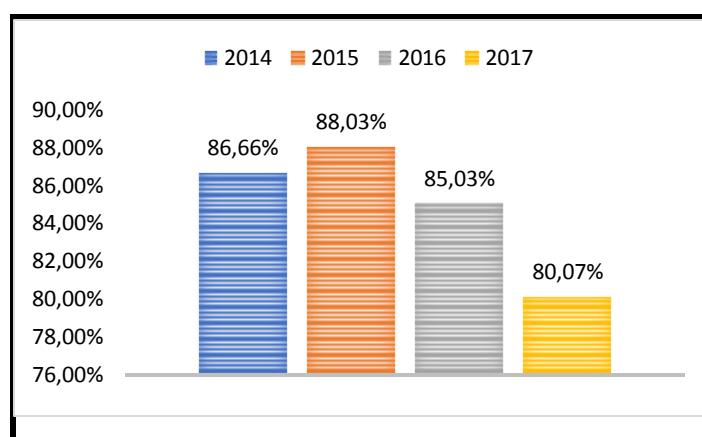
Melianda Visca Wulandari, 2018

DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasar sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah tinggi (Iskandar, Nuruddin, & Siregar, 2017).

Sebesar apapun pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah, bank harus mampu mengimbangi penyaluran pembiayaan tersebut dengan menyediakan dana yang likuid untuk memenuhi kebutuhan deposan yang melakukan penarikan dana (Rachman & Apandi, 2015 : 1506). Indikator untuk mengetahui fungsi intermediasi bank dan kemampuan bank dalam memenuhi penarikan kembali oleh desposan tercermin melalui nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR yaitu kemampuan tingkat likuiditas suatu bank dalam memenuhi penarikan dana dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. (Wahyu, 2016 : 22).



Gambar 1.2
Tingkat FDR Bank Umum Syariah di Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Bank Syariah mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang tercermin dari nilai FDR. Selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2017 FDR menunjukkan nilai yang fluktuatif dan cenderung menurun. Tahun 2016 nilai FDR pada BUS mencapai 85,99%, hingga akhir tahun 2017 nilai FDR mengalami penurunan menjadi 80,07%. Penurunan nilai FDR menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan dalam menyalurkan pembiayaan dibandingkan dengan penghimpunan DPK.

Namun, meskipun pertumbuhan FDR selama tiga tahun terakhir cenderung menurun tetapi jumlah penyaluran pembiayaan pada bank syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Tabel 1.1
Penyaluran Pembiayaan dan Pembiayaan Bermasalah pada BUS

Tahun	Penyaluran Pembiayaan (dalam miliar rupiah)	Pembiayaan Bermasalah (dalam miliar rupiah)
2014	147.944	7.320
2015	153.968	7.456
2016	177.482	7.834
2017	189.789	9.030

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Berdasarkan tabel 1.1 hingga akhir tahun 2017 jumlah penyaluran pembiayaan mencapai Rp 189.789 (dalam miliar rupiah) lebih tinggi dari tahun 2016 yang hanya mencapai Rp 177.482 (dalam miliar rupiah). Penyaluran pembiayaan yang terus meningkat menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia produktif dalam menyalurkan pembiayaan setiap tahunnya kepada masyarakat. Selama tahun 2014-2017 dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai FDR disertai dengan peningkatan penyaluran pembiayaan dan peningkatan DPK sehingga tingkat likuiditas bank tetap terjaga. Berdasarkan data Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2016 mencapai Rp 279,33 triliun naik dibandingkan tahun 2015 yang hanya mencapai Rp 231,17 triliun (Sudiarto, 2017).

Keberhasilan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan yang tinggi kepada nasabah ternyata tanpa diiringi oleh peningkatan kualitas pembiayaan yang disalurkan, sehingga risiko terjadinya gagal bayar pun sangat tinggi (Aryani, Anggraeni, & Wiliasih, 2016 : 45). Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ketika penyaluran pembiayaan mengalami peningkatan maka pembiayaan bermasalah pun ikut meningkat.

Pembiayaan bermasalah dapat tercermin dari rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio NPF yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan menurun, hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan bank syariah rendah, kinerja dan profitabilitas bank semakin menurun (Kiswanto & Purwanti, 2016 : 18). Berikut ini terdapat nilai NPF Bank Umum Syariah selama tahun 2013 hingga 2018.

Tabel 1.2
NPF Bank Umum Syariah Tahun 2013 – 2018

	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Bank Muamalat	1,35	6,43	7,11	3,83	4,43	1,65	3,54
Bank Syariah Mandiri	4,32	6,88	6,07	4,92	4,53	3,97	5,12
Bank Mega Syariah	2,98	2,89	4,26	3,3	2,95	2,63	3,17
Bank Syariah Bukopin	4,27	4,07	2,99	3,17	7,85	6,91	4,88
BRI Syariah	4,06	4,6	4,86	4,57	6,43	5,13	4,94
Bank Panin Dubai Syariah	1,02	0,53	2,63	2,26	12,52	8,45	4,57
Bank Victoria Syariah	3,71	7,1	9,8	5,82	4,59	1,91	5,49
BCA Syariah	0,1	0,12	0,7	0,5	0,32	0,73	0,41
BJB Syariah	1,86	5,84	6,91	17,91	22,04	22,29	12,81
BNI Syariah	1,86	1,86	2,53	2,94	2,89	3,04	2,52
Maybank Syariah	2,69	5,04	34,79	43,51	0	0	14,34
BTPN Syariah	2,94	1,29	1,25	1,53	1,67	1,65	1,72
Bank Aceh Syariah	2,78	2,58	2,3	1,39	1,49	1,65	2,03

Sumber: Laporan Publikasi Bank Umum Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai NPF pada bank syariah berfluktuatif dan cenderung meningkat. NPF pada bank syariah dikatakan baik apabila nilai NPF kurang dari 5%. Selama periode penelitian bank yang memiliki nilai NPF lebih dari 5% yaitu Maybank syariah dan BJB Syariah dengan kondisi NPF tergolong sangat tidak baik. Kemudian Bank Syariah Mandiri dan Bank Victoria Syariah dengan kondisi NPF yang tergolong cukup baik. Diantara keempat bank tersebut bank yang memiliki rata-rata nilai NPF tertinggi yaitu Maybank Syariah dengan rata-rata nilai NPF mencapai 14,34%. Sementara sembilan bank lainnya memiliki rata-rata nilai NPF dibawah 5% dan masih dikategorikan baik.

NPF yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dalam mengelola pembiayaan masih kurang optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya rasio NPF bank syariah jika dibandingkan dengan NPL bank konvensional. Pada awal tahun 2018 NPF Bank Umum Syariah mencapai 3,83% lebih besar dari NPL bank konvensional yang hanya mencapai 2,67% (Sitanggang, 2018).

Nilai NPF yang melebihi 5% perlu mendapat perhatian khusus karena dapat berpotensi menimbulkan kerugian pada bank syariah jika nilai NPF secara terus

menerus mengalami peningkatan. Kerugian tersebut dapat mengganggu neraca bank, sehingga mengurangi kemampuan aktivasinya (Vanni, 2017 : 307). Apabila bank mengalami kerugian yang cukup besar maka kemungkinan bank syariah mengalami likuidasi sangatlah tinggi. Begitu pula jika dalam jangka panjang nilai NPF bank syariah lebih dari 5% maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas dan berpotensi mengurangi kecukupan modal bank syariah hingga dapat menyebabkan berhentinya operasional bank (Firmansyah, 2014 : 242).

Faktor penentu tingginya NPF pada bank syariah dapat disebabkan oleh faktor internal bank, faktor internal debitur, dan faktor eksternal (Firdaus, 2015 : 84). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kelemahan manajerial bank yang dapat tercermin dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Net Income Margin (NIM)*, *Return on Equity (ROE)* (Haifa & Wibowo, 2015 : 75). Faktor internal debitur dapat berupa *mismanagement*, kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik usaha dan faktor *fraud*, faktor keuangan, manajemen serta operasional (Sutojo, 2000). Faktor eksternal berupa faktor kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, seperti inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, pengangguran kurs, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), serta *BI rate* (Asnaini, 2014 : 269).

Terdapat banyak faktor yang diduga menjadi faktor penentu NPF. Untuk dapat mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap NPF perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, agar dapat diketahui permasalahan yang secara nyata mempengaruhi tingkat NPF. Islam pun mengajarkan untuk meneliti dan mencari tahu lebih jauh penyebab suatu permasalahan. Sehingga permasalahan yang ada dapat diketahui dan diselesaikan tepat pada akar permasalahannya. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan maka yang harus dilakukan adalah meneliti terlebih dahulu penyebabnya dan setiap informasi yang diterima harus secara pasti diketahui kebenarannya. Upaya tersebut dilakukan agar permasalahan yang ada dapat diatasi secara cepat, tepat dan baik. Seperti tercantum dalam firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تُدْمِين ۖ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Q.S Al-Hujurat 49 : 6)

Menguji faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* akan membantu dalam memahami dan mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah untuk tetap bertahan dan melakukan perbaikan sehingga bank syariah dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Finance* (NPF) telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain, baik itu meneliti dari faktor internal bank, internal nasabah, maupun faktor eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo (2015 : 74) yang mengkaji mengenai faktor internal dan faktor makro ekonomi terhadap NPF pada perbankan syariah di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi berpengaruh positif terhadap NPF, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap pembiayaan *profit loss sharing* dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Dalam jangka pendek FDR berpengaruh positif terhadap NPF dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh negatif terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia.

Firmansyah (2014 : 255) mencoba mengidentifikasi mengenai faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah, likuiditas berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah, ukuran bank dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS.

Adebola, Sulaiman, dan Dahalan (2011 : 26) mengkaji mengenai faktor yang mendorong pinjaman *Non Performing Loan* (NPL) bank syariah di Malaysia.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, indeks produksi industri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL, dan indeks harga produsen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF menjadi hal yang sangat penting sebagai bahan evaluasi bagi perbankan syariah di Indonesia agar lebih mengembangkan tingkat kinerja perbankan syariah secara lebih profesional sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah, dan dapat meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan sehingga dapat meminimalisir tingkat NPF perbankan syariah. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian atau kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada bank syariah baik dari faktor internal bank, faktor internal nasabah maupun faktor eksternal berupa faktor makro ekonomi.

Penelitian ini difokuskan pada meneliti faktor yang mempengaruhi NPF dari sisi faktor internal bank syariah yaitu CAR dan FDR serta faktor eksternal yaitu SBIS, dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi operasional bank syariah, sebagai bahan mitigasi risiko dan sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan pembiayaan secara tepat agar dapat mengendalikan nilai NPF pada tahap yang wajar. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor yang menjadi penyebab tingginya tingkat rasio NPF pada perbankan syariah dalam skripsi yang berjudul **“Determinan *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyaluran pembiayaan yang tinggi tidak diikuti dengan meningkatnya kualitas pembiayaan sehingga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah (Aryani, Anggraeni, & Wiliasih, 2016 : 45).
2. Presentase *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia relatif meningkat, tahun sebelumnya yang hanya sebesar 4,41%

Melianda Visca Wulandari, 2018

DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2017 meningkat hingga mencapai 5,27% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

3. Peningkatan nilai NPF menimbulkan kerugian yang mengganggu neraca bank dan kualitas aktiva (Vanni, 2017 : 307).
4. Pembiayaan bermasalah yang semakin meningkat dan memburuk akan menyebabkan menurunnya profitabilitas bank syariah (Maidalena, 2014 : 128).
5. Tingginya pembiayaan bermasalah berpotensi mengurangi kecukupan modal bank syariah untuk menjamin berjalannya operasional bank (Firmansyah, 2014 :242).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) di Bank Umum Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)?
3. Seberapa besar pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)?
4. Seberapa besar pengaruh variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)?
5. Seberapa besar pengaruh secara simultan dari variabel CAR, FDR, dan SBIS terhadap *Non Performing Financing* (NPF)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran mengenai tingkat *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) di Bank Umum Syariah

2. Menganalisis pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
3. Menganalisis pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
4. Menganalisis pengaruh variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
5. Menganalisis pengaruh secara simultan dari variabel CAR, FDR, dan SBIS terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman serta sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu perbankan syariah tentang pembiayaan bermasalah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Syariah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan sebagai acuan bagi bank syariah untuk memperhatikan tingkat pembiayaan bermasalah dalam operasional bank.

b. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan untuk melakukan pengawasan yang lebih intensif bagi bank syariah yang memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan masyarakat sebagai salah satu acuan untuk melihat bank syariah yang memiliki tingkat kesehatan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menyimpan dana maupun investasi.